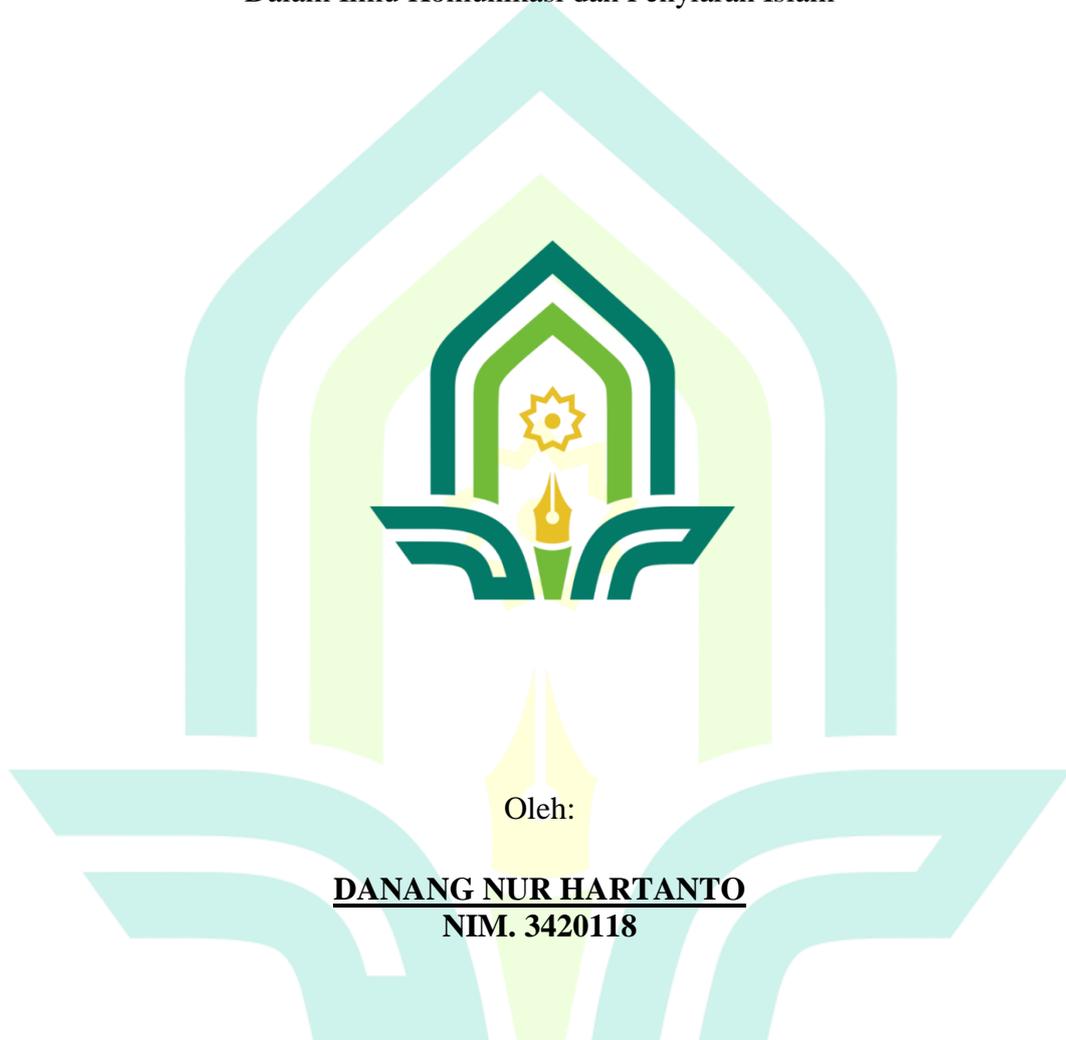


**DAKWAH TRANSFORMATIF KAJIAN KITAB SAFINATUN
NAJAH PADA KOMUNITAS MOBIL SECI PETANG
PEKALONGAN**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Tugas Akhir dan Melengkapi Syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S1)
Dalam Ilmu Komunikasi dan Penyiaran Islam



Oleh:

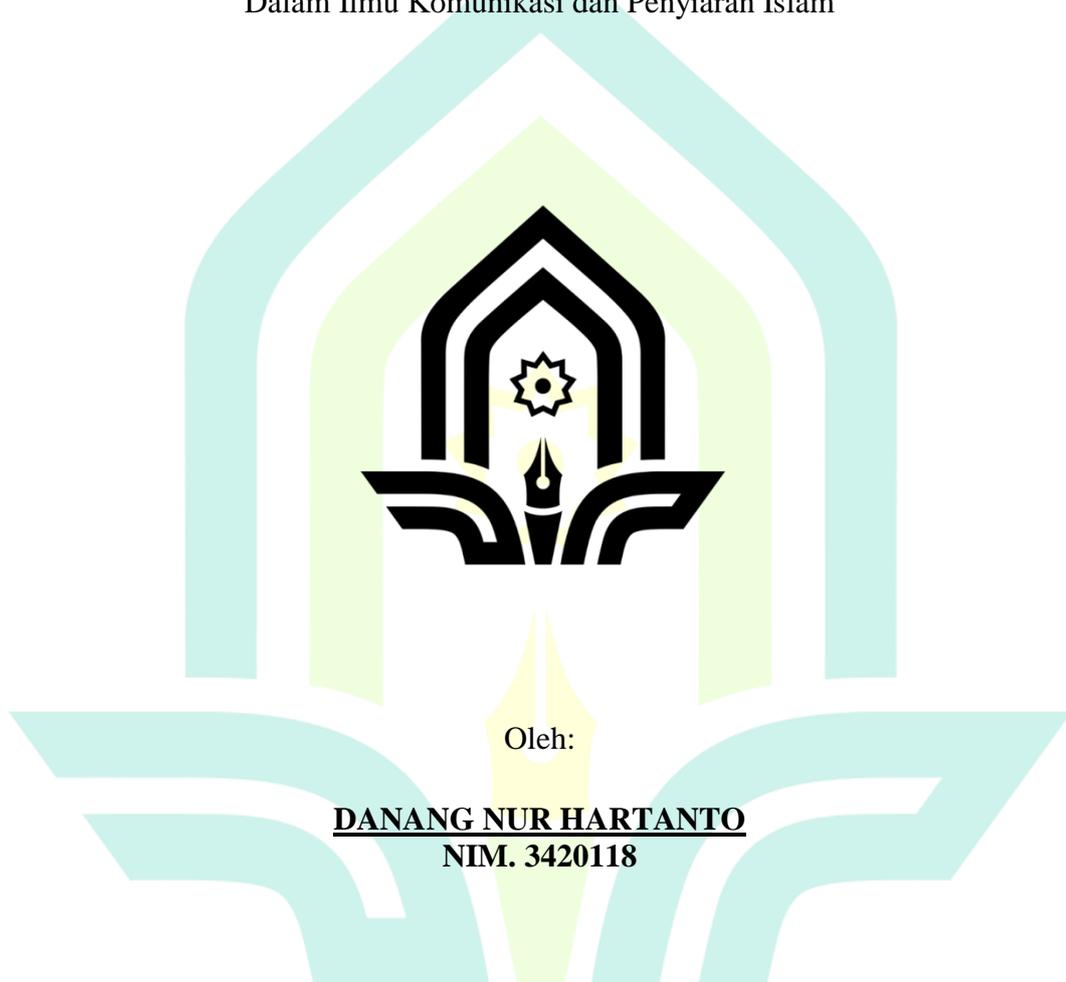
DANANG NUR HARTANTO
NIM. 3420118

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN
2025**

**DAKWAH TRANSFORMATIF KAJIAN KITAB SAFINATUN
NAJAH PADA KOMUNITAS MOBIL SECI PETANG
PEKALONGAN**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Tugas Akhir dan Melengkapi Syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S1)
Dalam Ilmu Komunikasi dan Penyiaran Islam



Oleh:

DANANG NUR HARTANTO

NIM. 3420118

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN
2025**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Danang Nur Hartanto

NIM : 3420118

Judul Skripsi : **Dakwah Transformatif Kajian Kitab Safinatun Najah Pada
Komunitas Mobil Suci Petang Pekalongan**

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi ini adalah benar-benar hasil karya penulis, kecuali dalam bentuk kutipan yang telah penulis sebutkan sumbernya. Demikian pernyataan ini penulis buat dengan sebenar-benarnya.

Pekalongan, 03 Maret 2025
Yang Menyatakan,



DANANG NUR HARTANTO
NIM. 3420118

NOTA PEMBIMBING

Kepada Yth.
Dekan Fakultas UIN K.H Abdurrahman Wahid Pekalongan
c.q Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam
di
PEKALONGAN

Assalamu 'alaikum Wr. Wb

Setelah diadakan penelitian dan perbaikan seperlunya, maka bersama ini saya kirimkan naskah Skripsi Saudari:

Nama : DANANG NUR HARTANTO
NIM : 3420118
Program Studi : KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
Judul : DAKWAH TRANSFORMATIF KAJIAN KITAB
SAFINATUN NAJAH PADA KOMUNITAS MOBIL
SECI PTANG PEKALONGAN

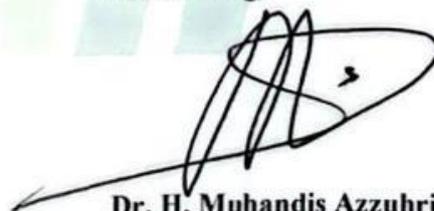
Saya menilai bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan untuk diujikan dalam sidang munaqasah.

Demikian nota pembimbing ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya. Atas perhatiannya, disampaikan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Pekalongan, 12 Maret 2025

Pembimbing,



Dr. H. Muhandis Azzuhri, Lc., MA.
NIP. 197801052003121002



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
Jl. Pahlawan KM 5 Rowolaku Kajen Kab. Pekalongan Kode Pos 51161
Website: fuad.uingsdur.ac.id | Email : fuad@uingsdur.ac.id

PENGESAHAN

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri
K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan mengesahkan skripsi saudara:

Nama : **DANANG NUR HARTANTO**
NIM : **3420118**
Judul : **DAKWAH TRANSFORMATIF KAJIAN KITAB
SAFINATUN NAJAH PADA KOMUNITAS MOBIL SECI
PETANG PEKALONGAN**

Telah diujikan pada hari Rabu, 12 Maret 2025 dan dinyatakan **LULUS** serta
diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
dalam Ilmu Komunikasi dan Penyiaran Islam

Dewan Penguji

Penguji I

Wiravudha Pramana Bhakti, M. Pd
NIP. 198501132015031003

Penguji II

Dimas Prasetya, M. A
NIP. 198911152020121006

Pekalongan, 17 Maret 2025

Disahkan Oleh



Dekan

Prof. Dr. H. Sam'ani, M.Ag
NIP. 195051999031002

PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman transliterasi yang digunakan dalam penulisan buku ini adalah hasil putusan bersama Menteri Agama Republik Indonesia No. 158 tahun 1987 dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan republik Indonesia No. 0543b/U/1987. Transliterasi tersebut digunakan untuk menulis kata-kata Arab yang dipandang belum diserap kedalam bahasa Indonesia .Kata-kata Arab yang sudah diserap kedalam Bahasa Indonesia sebagaimana terlihat dalam Kamus Linguistik atau Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Secara garis besar pedoman transliterasi ini adalah sebagai berikut:

1. Konsonan

Fenom - fenom konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi ini sebagian dengan huruf, sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Dibawah ini daftar huruf Arab dan transliterasi dengan huruf latin.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sas	ṡ	es (dengantitikdiatas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	ḥ	ha (dengantitikdibawah)
خ	Kha	Kh	Kadan ha
د	Dal	D	De

ذ	Zal	ẓ	zet (dengantitikdibawah)
---	-----	---	-----------------------------

ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Sad	ṣ	es (dengantitikdibawah)
ض	Dad	ḍ	de (dengantitikdibawah)
ط	Ta	ṭ	te (dengantitikdibawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengantitikdibawah)
ع	„ain	”	Koma terbalik(diatas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	.	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

2. Vokal

Vokal Tunggal	Vokal Rangkap	Rangkap Panjang
أ = a	أَيَّ ai	آ = ā
إ = i	أَوْ au	إِي = ī
أ = u		أُو = ū

3. Ta Marbutoh

Ta Marbutah hidup dilambangkan dengan /t/

Contoh :

مراجعة جميلة ditulis *mar'atunjamīlah*

Ta Marbutah mati dilambangkan dengan /h/

Contoh :

فاطمة ditulis *fātimah*

4. Kata Sandang Artikel

kata sandang yang diikuti oleh “huruf syamsiyah” ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu bunyi /l/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

Contoh:

الشمس ditulis *asy-syamsu*

الرجل ditulis *ar-rajulu*

السيدة ditulis *as-sayyidah*

Kata sandang diikuti oleh “huruf qamariyah” ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitubunyi /l/ diikuti terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanda sempang.

Contoh:

القمر ditulis *al-qamar*

البدیع ditulis *al-badi'*

اجلال ditulis *al-jalāl*

5. Huruf Hamzah

Hamzah yang berada di awal kata tidak ditransliterasikan. Akan tetapi, jika hamzah tersebut berada di tengah kata atau di akhir kata, huruf hamzah itu ditransliterasikan dengan apostrof /'/.

Contoh:

امرث Ditulis *Umirtu*

شيء Ditulis *Syai'un*

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah, puji syukur kepada Allah SWT atas segala rahmat dan hidayah-Nya sehingga skripsi ini bisa terselesaikan, semoga keberhasilan ini bisa menjadi langkah untuk menggapai cita-cita dan saya persembahkan kepada :

1. Terima kasih kepada Allah SWT yang telah memberikan kesehatan, rahmat, hidayah, rezeki dan semua yang saya harapkan dan butuhkan.
2. Terima kasih untuk diri ini saya, Danang Nur Hartanto yang sudah berjuang dan semangat sampai detik ini walaupun disertai tangis dan tawa tetap harus terlihat baik baik saja, meskipun saya kuliah disambi bekerja tetapi saya selalu semangat dan melawan rasa malas untuk mengejar pendidikan.
3. Terima kasih untuk kedua orang tua saya bapak Nasrodin dan ibu Munarsih yang sudah memberikan motivasi, doa dan terimakasih sudah selalu ada, selalu memberikan dukungan sehingga saya bisa sampai ketitik ini.
4. Terima kasih kepada Bapak Dr. H. Muhandis Azzuhri, Lc. M. A selaku dosen pembimbing skripsi saya, terimakasih selalu memberikan bimbingan, pengarahan, dan selalu meluangkan waktunya selama proses penyusunan skripsi.
5. Terima Kasih kepada dosen Pembimbing Akademik Bapak Zuhair Abdullah, M. Pd yang telah memberikan arah selama saya menempuh pendidikan strata ini.
6. Terima Kasih Bapak/Ibu dosen FUAD serta prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN K.H. Abdurrahman Wakhid Pekalongan yang telah memberikan banyak ilmu pengetahuan kepada saya sampai dititik ini.

7. Terima kasih kepada teman saya seperjuangan dari semester satu yang telah bersama melalui berbagai macam rintangan sampai di tugas akhir ini, alhamdulillah sangat bersyukur bisa sampai wisuda, walaupun banyaknya rintangan saya bisa melewatinya
8. Dan teman-teman yang menemani selama pengerjaan skripsi saya.



MOTTO

*Jangan menyerah, karena setiap langkah yang kamu ambil membawa kamu lebih
dekat dengan kesuksesan*



ABSTRAK

Danang Nur Hartanto, 3420118. Dakwah Transformatif Kajian Kitab Safinatun Najah Pada Komunitas Mobil Seci Petang Pekalongan. Skripsi Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan. Pembimbing Dr. H. Muhandis Azzuhri, Lc.M.A

Kata Kunci : Dakwah, Transformatif, Komunitas

Tujuan dari dakwah transformatif yakni untuk memberikan perubahan pada masyarakat atau kehidupan sosial. Dakwah transformatif melalui komunitas bisa menjadi salah satu upaya untuk menyebarkan ilmu agama kepada para anggota komunitas tanpa harus mendengarkan ceramah bersama kyai seperti di mimbar atau di masjid yang terkesan membosankan. Oleh karena itu dakwah sangat perlu untuk diadakan di komunitas karena selain untuk menambah ilmu agama terutama mengenai bab-bab yang ada di kitab Safinatun Najah, tetapi juga perlu untuk membawa perubahan sedikit demi sedikit pada anggota agar lebih baik terutama dalam hal agama Islam dan meninggalkan hal-hal buruk ketika sedang kopdar ataupun diluar kopdar.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana implementasi dakwah transformatif pada komunitas SECI Petang dalam kajian kitab Safinatun Najah.

Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah penelitian deskriptif yaitu dengan mengumpulkan data, melakukan analisis data, dan menghasilkan kesimpulan dari temuan penelitian, kemudian data yang diambil berupa wawancara dengan anggota SECI Petang, setelah itu peneliti membuat kesimpulan dari data yang sudah dianalisis dalam bentuk deskriptif kualitatif. Pada penelitian ini akan menganalisis mengenai metode dakwah transformatif yang digunakan oleh da'i di komunitas SECI Petang antara lain *bil-hikmah*, *mau'izhotil hasanah*, *mujadalah billati hiya ahsan* dan selanjutnya akan dianalisis mengenai implementasi dari kajian kitab tersebut yang dilakukan oleh anggota komunitas SECI Petang.

Hasil penelitian dari analisis data pada judul diatas dengan menggunakan teori dakwah trasformatif antara lain *bil-hikmah*, *mau'izhotil hasanah*, *mujadalah billati hiya ahsan*, maka dapat disimpulkan bahwa para anggota SECI Petang yang sejak awal masuk komunitas tersebut tidak pernah melaksanakan shalat tepat waktu dan tidak peduli akan najis, sampai sekarang terjadi perubahan yaitu lebih mengetahui tata cara shalat, najis apa saja yang membuat shalat tidak sah, dan sekarang shalat menjadi tepat waktu. Selain itu metode dakwah transformatif yang digunakan oleh Abdul Al Afghani selaku da'i yaitu menggunakan *bil-hikmah*, *mau'izhatil hasanah* dan *mujadalah billati hiya ahsan*.

KATA PENGANTAR

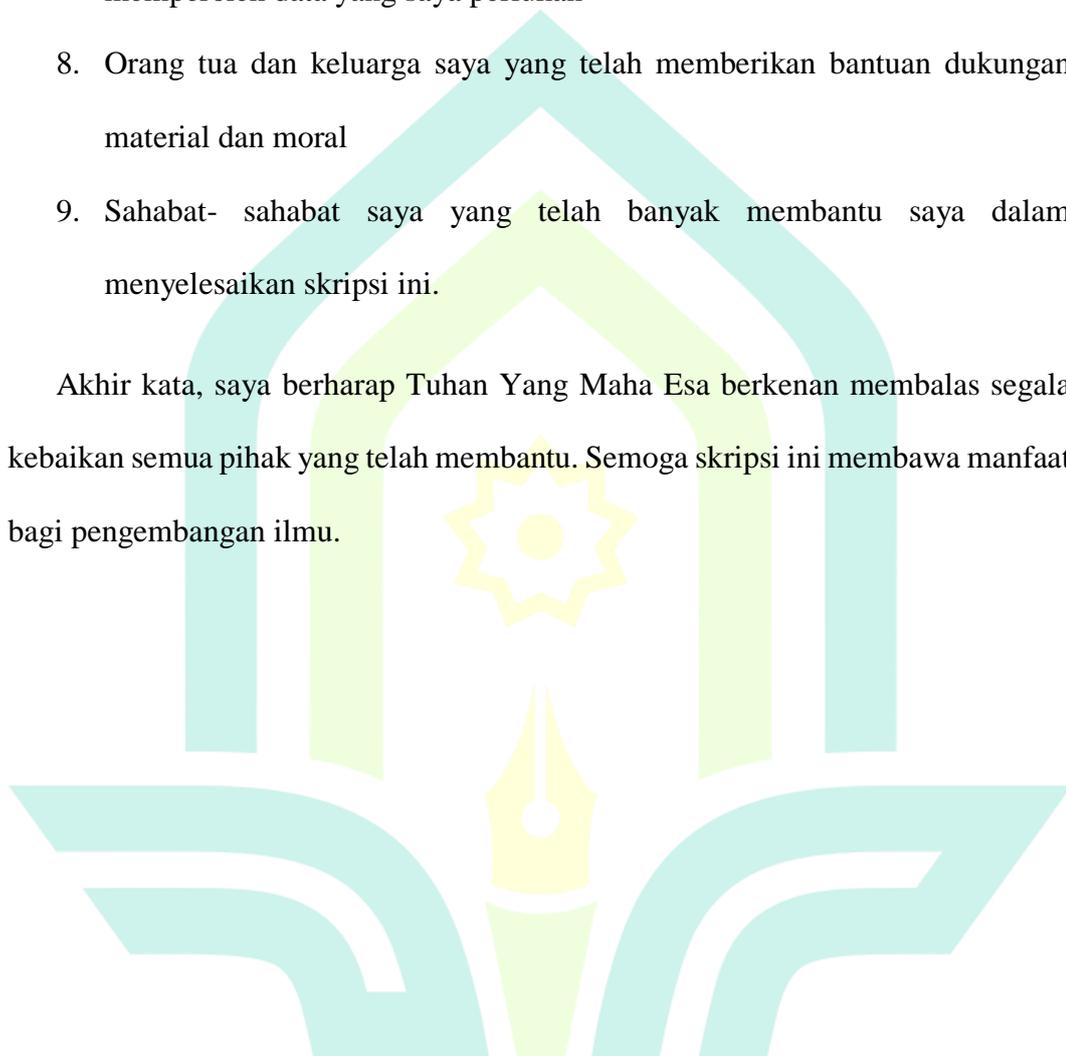
Alhamdulillah Puji syukur saya sampaikan kepada Allah SWT, karena atas berkat dan rahmat-Nya saya dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul **DAKWAH TRANSFORMATIF KAJIAN KITAB SAFINATUN NAJAH PADA KOMUNITAS MOBIL SECI PETANG PEKALONGAN** sebagai syarat untuk mencapai gelar Sarjana Sosial.

Penulis menyadari bahwa tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, dari masa perkuliahan sampai pada penyusunan skripsi ini, sangatlah sulit bagi saya untuk menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, saya sampaikan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Zaenal Mustakim, M.Ag selaku Rektor UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan
2. Prof. Dr. H. Sam'ani, M.Ag selaku Dekan FUAD UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan
3. Hj. Vyki Mazaya, M.S.I. selaku Ketua Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam FUAD UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan
4. Dr. H. Muhandis Azzuhri, Lc. M. A selaku dosen pembimbing yang telah menyediakan waktu, tenaga, dan pikiran untuk mengarahkan saya dalam penyusunan skripsi ini
5. Zuhair Abdullah, M. Pd selaku Dosen Pembimbing Akademik selama kuliah

6. Seluruh dosen Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah serta prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam, yang telah memberikan bekal dan ilmu pengetahuan, bimbingan dan pengalaman berharga selama perkuliahan.
7. Pihak Komunitas Mobil Seci yang telah banyak membantu dalam memperoleh data yang saya perlukan
8. Orang tua dan keluarga saya yang telah memberikan bantuan dukungan material dan moral
9. Sahabat- sahabat saya yang telah banyak membantu saya dalam menyelesaikan skripsi ini.

Akhir kata, saya berharap Tuhan Yang Maha Esa berkenan membalas segala kebaikan semua pihak yang telah membantu. Semoga skripsi ini membawa manfaat bagi pengembangan ilmu.



DAFTAR ISI

COVER	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN KARYA	ii
NOTA PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI	v
PERSEMBAHAN	viii
MOTTO	x
ABSTRAK	xi
KATA PENGANTAR	xii
DAFTAR ISI	xiv
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR GAMBAR	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xviii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
E. Tinjauan Pustaka	8
F. Metodologi Penelitian	26
G. Sistematika Penulisan.....	30
BAB II DAKWAH TRANSFORMATIF DAN KITAB SAFINATUN NAJAH	31

A. Dakwah Transformatif	31
B. Kitab Safinatun Najah	48
BAB III GAMBARAN UMUM KOMUNITAS SECI PETANG	52
A. Gambaran Umum Komunitas SECI Petang	52
B. Implementasi Dakwah Transformatif Pada Komunitas SECI Petang Dalam Kajian Kitab Safinatun Najah	55
BAB IV ANALISIS DAKWAH TRANSFORMATIF KAJIAN KITAB SAFINATUN NAJAH PADA KOMUNITAS MOBIL SECI PETANG PEKALONGAN	67
A. Analisis Implementasi Dakwah Transformatif Kajian Kitab Safinatun Najah Pada Komunitas SECI Petang	67
BAB V PENUTUP	78
A. Kesimpulan	78
B. Saran	78
DAFTAR PUSTAKA	80
LAMPIRAN	I



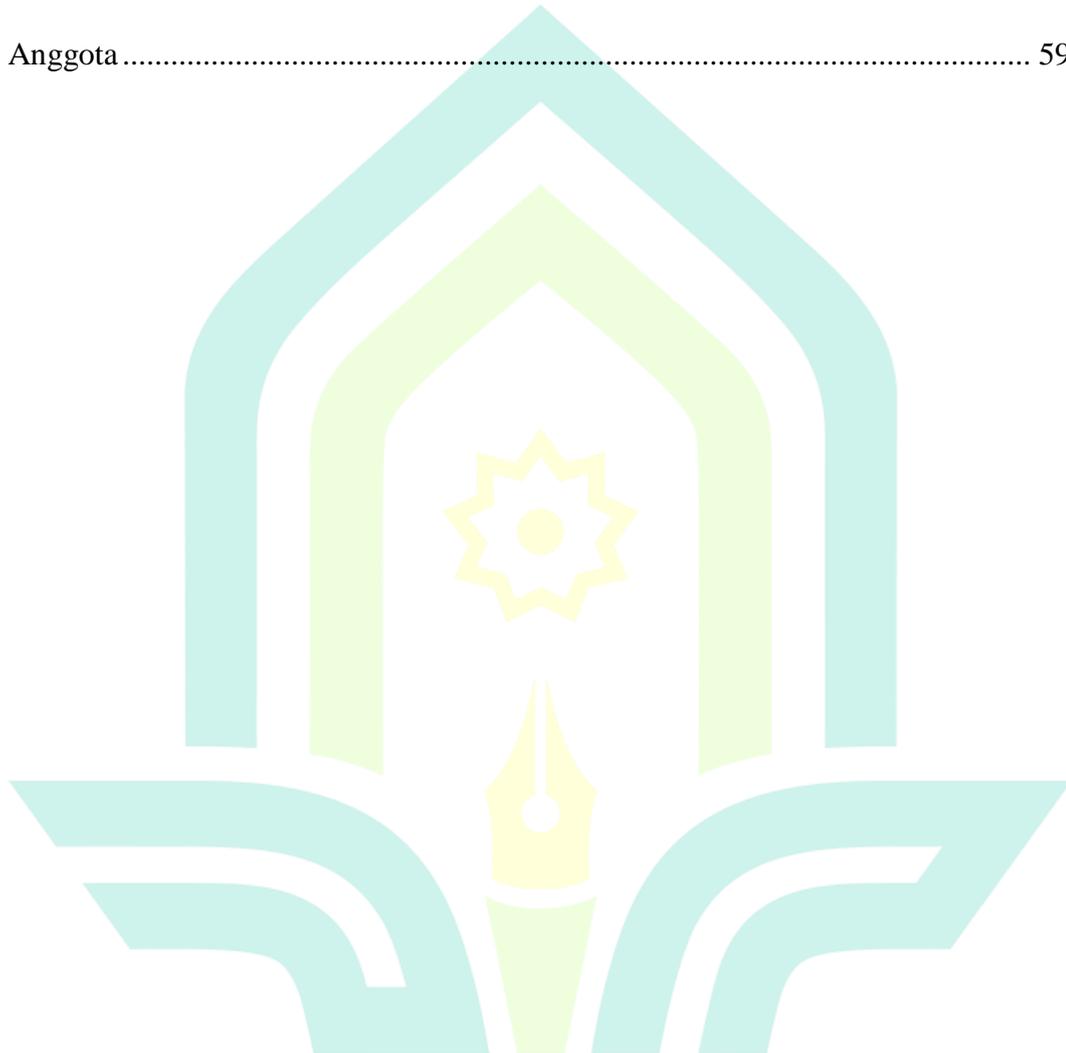
DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 Struktur Organisasi SECI Petang	55
--	----



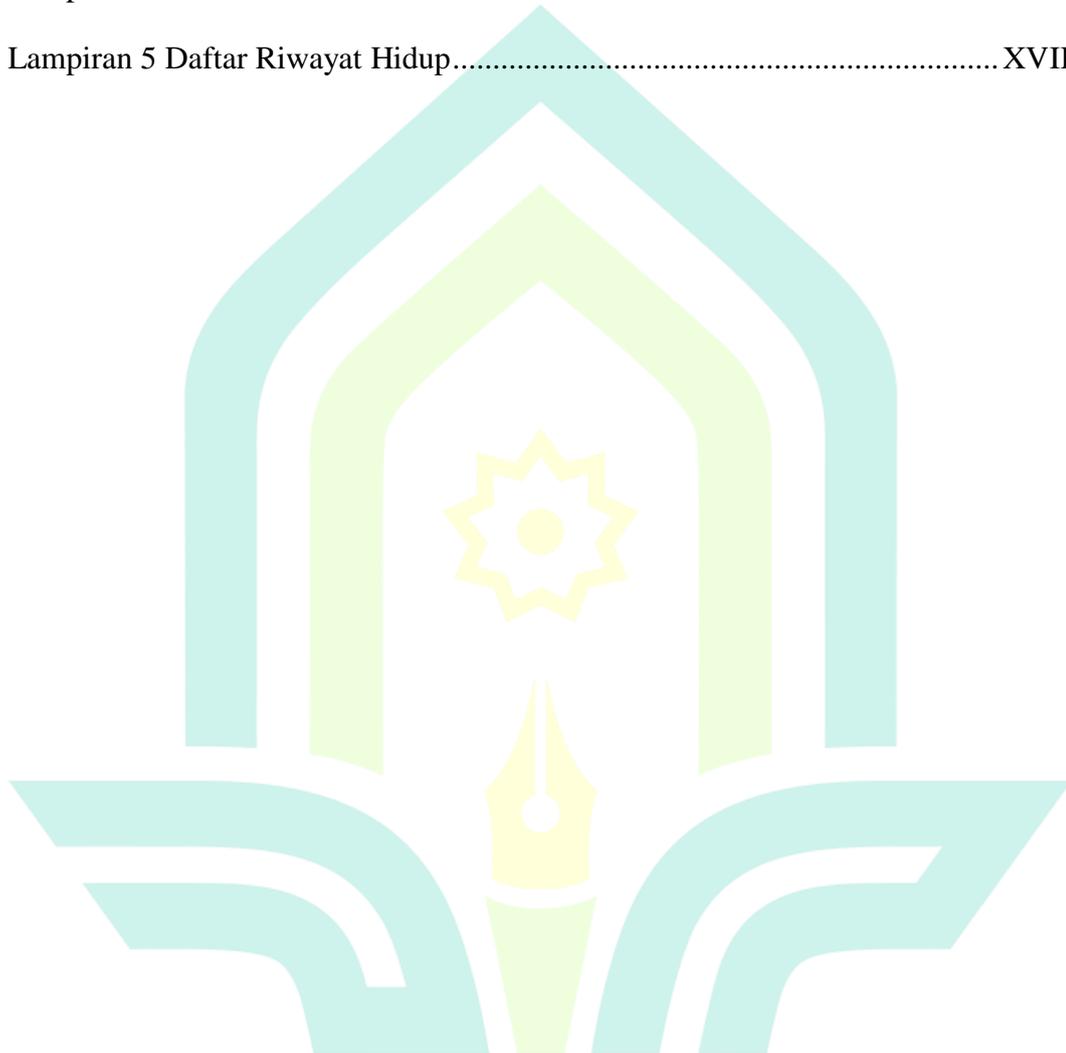
DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1 Kerangka Berpikir	26
Gambar 3. 1 Kopdar SECI Petang di Exit Tol Setono	53
Gambar 3. 2 Mobil Suzuki Esteem Komunitas SECI Petang	54
Gambar 3. 3 Kajian Rutinan Komunitas SECI Petang di Rumah Salah Satu Anggota	59



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Hasil Wawancara Dengan Ketua SECI Petang	I
Lampiran 2 Hasil Wawancara Dengan Anggota.....	VII
Lampiran 3 Hasil Wawancara Dengan Da'i	XI
Lampiran 4 Dokumentasi.....	XVI
Lampiran 5 Daftar Riwayat Hidup.....	XVII



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada zaman sekarang ini masih banyak fenomena bahwa anak-anak muda terbawa pergaulan bebas menjadi semakin liar dan tak terkontrol. Banyak remaja masa kini yang sering mengandalkan keinginan mereka sendiri daripada yang terbaik untuk mencari pengampunan Tuhan. Oleh karena itu, saat ini sulit untuk menerapkan dakwah dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan tuntutan agama untuk kehidupan di Dunia maupun di akhirat. Apalagi hanya mengandalkan dakwah oleh da'i atau pendakwah seperti biasanya pasti anak muda cenderung bosan mendengarkan ceramah yang hanya duduk diam di suatu majelis atau di masjid, karena anak muda sekarang lebih suka hal-hal yang cenderung bebas dan bersenang-senang. Bahkan tak jarang pula pemuda yang tidak suka diatur atau tidak suka ditekan oleh siapapun. Maka untuk membuat pemuda suka mendengarkan dakwah yang bernilai islami pada masa kini maka dibutuhkan dakwah transformatif khususnya kepada generasi muda. Orang yang lebih kritis terhadap segala hal maka dari itu memerlukan strategi dakwah baru yang sesuai dengan generasi muda saat ini.¹

¹ Nur Kamilah, "Dakwah Transformatif Menciptakan Karakter Pemuda Islami (Studi Kasus Majelis Gaul Jember)," *Jurnal Al-Hikmah* 19, no. 1 (2021), hlm. 28, <https://doi.org/10.35719/alhikmah.v19i01.42>.

Dakwah harus dipahami sebagai suatu kegiatan proses perubahan ini tidak terjadi begitu saja, namun memerlukan peningkatan kesadaran masyarakat untuk mengubah situasi dan kondisi melalui pendidikan dan



komunikasi yang berkelanjutan. Tujuan utama dari dakwah ini adalah perdamaian, keadilan dan keselarasan di antara keberagaman yang ada, yang mencerminkan sisi Islam sebagai *rahmatan lil 'alamiin*. Dakwah transformatif adalah salah satunya model dakwah yang tidak mengandalkan penggunaan penyampaian dakwah dalam sosialisasi hanya dengan cara dakwah melalui lisan (konvensional). Tapi lebih dari itu kegiatan perubahan sosial berbasis dakwah agama dan dakwah berarti menyebarkan pesan-pesan agama, agar pergaulan dengan bisa menyerap seluruh pesan secara langsung di dunia nyata dan adanya pendampingan secara langsung.²

Kajian dakwah transformatif merupakan gebrakan dakwah yang telah dilakukan sejumlah penggiat dakwah dalam rangka merangkul mad'u (masyarakat) dalam pembinaan moral. Kegiatan ini tidak semata mengandalkan sosialisasi dakwah menggunakan teknik dakwah secara verbal, tetapi turut andil dalam orientasi perubahan sosial dengan cara menginternalisasi materi keagamaan dan memposisikan da'i sebagai penyebar pesan keislaman kepada masyarakat luas. Melalui penyampaian seluruh pesan dakwah kepada objek masyarakat dalam kehidupan riil dan adanya pendampingan secara langsung di lapangan. Dakwah transformatif menurut Ahidul Asror adalah gerakan dakwah yang dikreasikan Nabi Muhammad dengan tujuan menata kelompok masyarakat supaya lebih baik. Dakwah transformatif lebih diarahkan pada : 1) upaya pemecahan masalah

² Ahmad Shofi Muhyiddin, "Dakwah Transformatif Kiai (Studi Terhadap Gerakan Transformasi Sosial KH. Abdurrahman Wahid)," *Jurnal Ilmu Dakwah* 39, no. 1 (2019), hlm. 2, <https://doi.org/10.21580/jid.v39.1.3934>.

yang berkembang secara nyata dalam wilayah kehidupan sosial., 2) usaha menciptakan sistem hidup penuh moral dan kemanusiaan (full morality and humanity system), 3) upaya mengaktualisasikan nilai-nilai Islam dalam multiaspek kehidupan perorangan (*fardiyyah*), keluarga (*usrah*), kelompok (*ta'ifah*), masyarakat (*mujtama'*), dan Negara (*daulah*), serta upaya mewujudkan Islam sebagai tatanan masyarakat secara menyeluruh (*kaffah*) dalam seluruh aspek kehidupan ideologi, politik, budaya, ekonomi, dan Pendidikan. Upaya dakwah melibatkan mad'u sebagai sasaran dalam menginternalisasikan ajaran Islam melalui pendekatan unik dalam rangka merangkul masyarakat dan pemuda supaya perilakunya lebih baik. Penggiat dakwah tentunya lebih cakap membaca gerak zaman dan berbagai tantangan teknologi yang terus menguat, terlebih berbagai fenomena sosial keagamaan yang terjadi. Dakwah berlandaskan pendekatan kegiatan produktif-kreatif dalam membina akhlaq masyarakat dan pemuda menjadi penting sebagai pondasi umat Islam. Pada gilirannya, ajakan kebaikan yang terus digaungkan dapat berwujud perubahan sosial yang bersifat konkrit di tengah masyarakat.³

Pada penelitian ini berfokus pada komunitas SECI Petang (Suzuki Esteem Club Indonesia Pekalongan Batang). Komunitas SECI Petang didirikan pada tahun 2011 yang diketuai oleh Budi Setiawan. Komunitas ini merupakan perkumpulan para penggemar mobil suzuki esteem yang

³ Kurniawan Ramadhani and Baidawi, "Dakwah Transformatif Melalui Pendekatan Kultural Pada Kalangan Remaja (Studi Majelis Khoirun Dakwah Probolinggo)," *The Journal of Islamic Communication and Broadcasting* 2, no. 2 (2023), hlm. 105–15.

berdomisili di Pekalongan dan Batang. Rata-rata usia dari anggota komunitas ini yaitu kisaran 20-40 tahun. Tujuan dibuatnya komunitas ini adalah agar para pemilik mobil dapat menunjukkan kehadirannya di komunitas tersebut dengan menciptakan komunitas yang mempunyai ciri khas tersendiri. Komunitas mobil ini bukan hanya untuk orang tua saja tetapi anak muda yang kini tergabung dalam komunitas otomotif juga ikut serta dalam komunitas tersebut. Bagi komunitas pemuda, ini merupakan wadah yang membawa nilai-nilai positif. Tumbuhnya komunitas Indonesia mempunyai tujuan memantapkan rasa persaudaraan dan tali silaturahmi antar sesama anggota dan masyarakat. Penilaian keseluruhan didasarkan pada kesamaan merek di kalangan pengguna mobil.⁴

Tak hanya membahas mengenai kegemaran mobil saja, tetapi komunitas SECI Petang juga rutin mengadakan kumpulan selama dua minggu sekali yang biasa dilakukan di exit tol Setono. Tujuan dari mengadakan kumpulan rutin ini yaitu untuk menjalin silaturahmi dengan cara membahas agenda-agenda kopdar untuk mempererat persaudaraan. Selain itu yang membuat komunitas SECI Petang memiliki ciri khas sendiri yaitu setiap satu bulan sekali komunitas tersebut selalu mengadakan pengajian bergilir. Pengajian tersebut rutin dilakukan satu bulan sekali bergilir dari rumah anggota satu ke rumah anggota lain. Pengajian rutin di SECI Petang biasanya membahas mengenai kajian kitab safinatun najah

⁴ Budi Setiawan, Anggota Komunitas SECI Petang, Wawancara Pribadi, Pekalongan, 21 November 2024.

yang berisi mengenai ilmu fiqih seperti rukun islam, rukun iman, makna kalimat tauhid, tanda-tanda baligh, bab thaharah, bab shalat dan bab puasa. Kajian kitab safinatun najah pada pengajian rutin di SECI Petang biasanya dipimpin oleh Abdul Al- Afghani yang merupakan salah satu anggota komunitas SECI Petang yang memiliki latar belakang sebagai ustadz.⁵

Akan tetapi, kegiatan pengajian rutin satu bulan sekali tidak semua anggota datang untuk mengikutinya, hal tersebut membuat para anggota yang tidak pernah hadir dalam pengajian rutin menjadi kurang mengerti mengenai makna kitab safinatun najah yang dibahas, dan masih ada pula beberapa anggota yang hadir tetapi juga belum menerapkan ilmu yang diajarkan oleh Ustadz Abdul Al-Afghani. Hal tersebut menjadi tantangan tersendiri bagi Ustadz Abdul ketika menjadi da'i pada setiap kajian satu bulan sekali di komunitas SECI Petang ini. Oleh karena itu dakwah sangat perlu untuk diadakan di komunitas ini karena selain untuk menambah ilmu agama terutama mengenai bab-bab yang ada di kitab safinatun naja, tetapi juga perlu untuk membawa perubahan sedikit demi sedikit pada anggota agar lebih baik terutama dalam hal agama Islam dan meninggalkan hal-hal buruk ketika sedang kopdar ataupun diluar kopdar.

Kitab Safinatun Najah merupakan salah satu dari ribuan kitab kuning (lebih tepatnya berupa *matan*) dan tentunya keberadaannya sampai sekarang

⁵ Budi Setiawan, Anggota Komunitas SECI Petang, Wawancara Pribadi, Pekalongan, 21 November 2024.

masih eksis di kalangan pesantren Indonesia. Secara harfiyah (lafadz) kata safinatun an-naja itu terdiri dari dua kata, yakni *as-safinah* yang berasal dari kata *naja-yanju-najatan* yang berarti selamat atau terlepas. Dengan demikian pengertian dari kitab safinatun an-najah ialah “perahu keselamatan”. Kemudian kitab Safinatun Najah berisikan 65 fashal yang dimulai dengan *fashal khutbaa al-kitab* dan ditutup dengan *fashal fi bayani ma la yufthiru mima yashilu ila al-jaufi* (fashal tentang sesuatu yang tidak membatalkan ketika masuk ke perut).⁶

Dalam penelitian ini penulis akan membahas komunitas SECI Pekalongan yang secara tidak langsung menggunakan dakwah transformatif dalam menginovasi kegiatan silaturahmi yang berwujud pengajian kitab safinatun najah. Komunitas SECI Petang menggunakan kitab Safinatun Najah sebagai bahan kajian karena kitab tersebut berisi ilmu fiqh yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari serta kitab Safinatun Najah mudah dipahami bagi pemula, sehingga dapat menemukan dan mengetahui makna dan tujuan dari kegiatan tersebut. Tujuan dilakukannya penelitian ini yaitu untuk menganalisis bagaimana dakwah yang dilakukan di komunitas SECI Petang yang mana dakwah tersebut bisa membawa perubahan pada diri anggota serta bagaimana dakwah tersebut diimplementasikan di komunitas ini. Dan hal inilah yang mendorong penulis untuk mengkaji implementasi dakwah dalam komunitas SECI

⁶ Aris and Syukron, “Perbandingan Metode Bandongan Dan Sorogan Dalam Memahami Kitab Safinatun Najah,” *Ilmu Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2020): hlm. 8–9.

Petang Pekalongan tersebut yang berjudul “Dakwah Transformatif Kajian Safinatun Najah Pada Komunitas Mobil Suci Petang Pekalongan”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, terdapat rumusan masalah yaitu, sebagaimana berikut:

1. Bagaimana tahapan dakwah transformatif kajian kitab Safinatun Najah pada komunitas SECI Petang?
2. Bagaimana implementasi dakwah transformatif melalui kajian kitab Safinatun Najah pada komunitas SECI Petang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, terdapat tujuan penelitian yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui tahapan dakwah transformatif kajian kitab Safinatun Najah pada komunitas SECI Petang.
2. Untuk mengetahui implementasi dakwah transformatif melalui kajian kitab Safinatun Najah pada komunitas SECI Petang.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat secara teoritis

Memiliki manfaat untuk meningkatkan pemahaman dan pengetahuan dalam bidang dakwah, khususnya dalam konteks dakwah transformatif. Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada perkembangan ilmu dakwah dan menjadi pedoman bagi penelitian lanjutan.

2. Manfaat secara praktis

a. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini diharapkan mampu membantu mahasiswa dalam memahami lebih lanjut materi yang diterima di perkuliahan khususnya terkait dakwah transformatif melalui kajian sfinatun najah serta dapat menjadi sarana pengimplementasian pengetahuan yang sudah diperoleh mahasiswa dalam perkuliahan.

b. Bagi Anggota Komunitas

Penelitian ini diharapkan mampu membuat para anggota komunitas SECI Petang bisa mengetahui bahwa selain mempererat tali silaturahmi, rutinan pengajian yang diadakan juga mampu merubah sikap, adab dan pola pikir para anggota untuk menjadi lebih baik lagi.

c. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan bisa menambah pengetahuan dan menjadi sumbangan pemikiran mengenai dakwah transformatif serta menjadi referensi bagi peneliti lain yang akan mengangkat tema yang sama dengan sudut pandang berbeda.

E. Tinjauan Pustaka

1. Analisis Teori

a. Dakwah Transformatif

Dakwah berasal dari kata Arab **دعوة – يدعو**, yang berarti panggilan ke tanah air, artinya ajakan atau mengajak. Dakwah diartikan sebagai inisiatif yang mendorong masyarakat untuk berbuat baiklah dan ikutilah petunjuk dan perintah dari Allah SWT, berbuat baiklah maka dalam usahanya mencari kebahagiaan dunia atau akhirat akan mendapatkan keberkahan dari Allah SWT. Ilmu dakwah adalah pengetahuan yang membahas masalah dan segala hal yang timbul atau yang mengemuka dalam interaksi antar unsur dari sistem dakwah agar diperoleh pengetahuan yang tepat dan benar mengenai kenyataan dakwah. Dakwah merupakan proses menyampaikan ajaran Islam kepada umat manusia yang bertujuan untuk membawa manusia kepada tujuan akhir, kebahagiaan dunia dan akhirat.⁷

Dakwah transformatif tidak hanya mengandalkan dakwah lisan saja untuk memberikan materi keagamaan kepada masyarakat dengan cara duduk untuk menyebarkan pesan-pesan keagamaan, namun juga yang benar-benar menginternalisasikan pesan-pesan keagamaan. Mendukung kehidupan masyarakat melalui dukungan langsung ke masyarakat. Oleh karena itu, dakwah tidak hanya memperkuat aspek keagamaan masyarakat tetapi juga memperkuat infrastruktur sosial untuk mencapai transformasi sosial. Islam masuk

⁷ Fahrurrozi, Faizah, and Kadri, *Ilmu Dakwah*, Cet-1 (Jakarta: Prenadamedia Group, 2019), hlm. 18.

ke Indonesia melalui dakwah yang mana diciptakan dalam jangka waktu yang lama oleh para pengkhotbah dari berbagai negara, seperti orang Arab dan Gujarat. Khotbah Islami yang disampaikan oleh *Al-Fara*, *Al-Da'i* pendiri Islam berhasil masuk ke Indonesia. Sehingga bisa taklukkan hati umat beragama Hindu dan Budha.⁸

Sejak awal Islam mempunyai visi perubahan di dunia ini. Dengan kata lain, perubahan keyakinan dari zaman pra Islam ke Islam, serta akan melakukan perubahan sosial dari masyarakat yang tidak adil, dan berubah secara sewenang-wenang. akan berubah menjadi keadilan, perdamaian dan penghormatan terhadap perbedaan kelas sosial. Inilah alasannya Islam pertama mempunyai visi karena untuk dasar-dasar perubahan. Transformasi adalah jalan yang paling manusiawi untuk membarui sejarah kehidupan umat manusia. Karena, kunci dari proses ini adalah bimbingan, bukan arahan atau paksaan. Transformasi ini pada hakikatnya juga merupakan gerakan kebudayaan yang didasarkan pada pembebasan, humanisasi, dan *transendensi profetik* atau kesadaran yang lebih baik lagi. Artinya menjadikan sejarah hidup suatu komunitas lebih partisipatif, terbuka, dan inklusif oleh komunitas itu sendiri. Visi transformatif berkaitan dengan nasib orang lain, yang mengarah pada tindakan solidaritas yang bertujuan menyatukan mitra manusia

⁸ Abrori and Ahmad Kharis, "Dakwah Transformatif Melalui Filantropi: Filantropi Islam Dalam Mengentas Kemiskinan Dan Ketidakadilan," *Jurnal Al-Ijtima'iyah* 8, no. 1 (2022), hlm. 105–6, <http://dx.doi.org/10.22373/al-ijtima'iyah.v8i1>.

atas dasar iman yang tercerahkan. Sejarah manusia tidak dapat diubah oleh Tuhan kecuali melalui kemauan dan usaha setiap individu dalam masyarakat atau gerakan kultural yang didasarkan.⁹

Kata-kata transformasi pertama kali dimunculkan oleh Kuntowijoyo, dalam buku “Identitas Politik Umat Islam”. Buku tersebut menjelaskan tentang berbagai istilah antara lain dengan transformasi Politik dan transformasi Budaya. Demikian pula istilah yang senada yang menjadi populer dalam pemikiran Islam dengan istilah “Teologi Transformatif” (Sosialisme Demokrasi Islam), namun pendapat pandangan yang dimaksud dalam tulisan ini bukan ditujukan pada teologi transformatif namun, gerakan Dakwah yang melakukan perubahan atau transformasi pada tatanan masyarakat secara komprehensif atau menyeluruh. Konsep tentang dakwah yang senada dengan arti dakwah transformatif juga dikemukakan oleh Ilyas Ismail dan Priyo Hotman. Mereka memberi makna dakwah sebagai usaha mengajak masyarakat untuk mencapai sistem moral yang berdasarkan kebaikan (al-ma’ruf), dan menjaganya dari kemungkinan memasuki kemungkaran (al-munkar).¹⁰

Gerakan dakwah transformatif tak lain merupakan gerakan dakwah yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW. Beliau melakukan Transformasi secara mendasar dalam kehidupan

⁹ Abrori and Ahmad Kharis, “Dakwah Transformatif Melalui Filantropi: Filantropi Islam Dalam Mengentas Kemiskinan Dan Ketidakadilan,” hlm. 106.

¹⁰ Khusnul Khotimah and Siti Nurmahyati, *Tadabbur Dakwah Transformatif Di Pondok Pesantren*, Cet. 1 (Banyumas: CV. Rizquna, 2022), hlm. 20-21.

masyarakat dalam semua bidang kehidupan. Transformasi itu meliputi ideologi, politik, ekonomi, sosial, budaya, dan pendidikan serta sistem keamanan dan birokrasi pemerintahan. Istilah Islam Kaffah lebih identik dengan dakwah ini yang pernah dilakukan Nabi. Aktivitas dakwah yang mengubah tidak hanya perilaku individu dan masyarakat namun juga negara secara utuh, integral melalui cara-cara yang “Radikal” dan “Revolusioner”. Gerakan dakwah diharapkan memiliki efek berupa adanya transformasi masyarakat dan negara sesuai dengan nilai-nilai transidental berupa terciptanya kehidupan masyarakat yang di ridlai oleh Allah SWT.¹¹

Dalam pandangan Islam transformatif, pemihakan terhadap munculnya gerakan sosial baru (*the new social movement*) yang menjadi simpul gerakan sosial dan bukan gerakan pluralitas kultural semata tidak cukup memperjuangkan kesadaran kewarganegaraan (*citizenhip*) yang mengutamakan terlindunginya hak-hak individu. Islam transformatif tidak memandang penting perdebatan antara yang universal versus yang partikular.¹²

Di era digital yang terus berkembang, teknologi informasi dan komunikasi telah mengubah kehidupan masyarakat hubungan manusia dan komunikasi dalam berbagai situasi kehidupan, termasuk berdakwah dan mengajar. Komunikasi adalah sebuah

¹¹ Khusnul Khotimah and Siti Nurmahyati, *Tadabbur Dakwah Transformatif Di Pondok Pesantren*, hlm. 22.

¹² Moeslim Abdurrahman, *Islam Transformatif* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1997), hlm. 23.

khotbah Sebagai sarana transmisi nilai-nilai agama dan moral ini memainkan peran penting dalam menjaga dan memperkuat identitas memahami agama dan memahami pedoman agama dengan lebih baik.¹³ Dakwah Islam juga diartikan sebagai usaha. Hal ini dilakukan secara terus menerus untuk membawa perubahan yang lebih baik menurut kehendak Islam. Perubahan terjadi pada berbagai aspek manusia, pada kedua sisi pikiran. (pikiran), perasaan (feeling), tindakan (moral), serta manusia diciptakan dengan menjadi lebih baik sesuai dengan ketentuan agama Islam sehingga terbentuk pribadi masyarakat Islami (al-mujtama' al Islamy) atau khairu ummat.¹⁴

Dakwah termasuk dalam tiga kategori antara lain : memanggil, panggilan dilakukan secara lisan termasuk ceramah, khotbah, diskusi, saran, dll. yang bertujuan untuk melakukan perintah Allah dan menghindari larangan-Nya. Hal ini yang dilakukan dalam bentuk Al-Hikmah, Al-Mau'idza Al-Hasanah, dan Al-Mujadalah.¹⁵ Semua nabi dan rasul wajib menyapa manusia, dan menyeru mereka untuk beriman kepada Allah SWT. dan kesempurnaan agamanya adalah syariah. Oleh karena itu, para nabi

¹³Samsul Rani, "Transformasi Komunikasi Dakwah Dalam Era Digital: Peluang Dan Tantangan Dalam Pendidikan Islam Kontemporer," *Al Mikraj Jurnal Studi Islam Dan Humaniora* 4, no. 1 (2023), hlm. 207, <https://doi.org/10.37680/almikraj.v4i1.3513>.

¹⁴ M. Khamim, "Transformasi Dakwah: Urgensi Dakwah Digital Di Tengah Pandemi Covid-19," *An-Nur: Jurnal Studi Islam* 14, no. 1 (2022), hlm. 30, <https://doi.org/10.37252/annur.v14i1.230>.

¹⁵Meri Astuti, Atjep Mulis, and Asep Shodiqin, "Retorika Dakwah Ustadz Haikal Hassan," *Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 5, no. 1 (2020), hlm. 81, <http://dx.doi.org/10.15575/tabligh.v5i1.1672>.

dan rasul adalah misionaris. Sebab yang dimaksud dengan nabi adalah yang menyampaikan pesan dari Allah SWT. dan rasul adalah yang datang membawa risalah Untuk manusia. Dalam perjalanan selanjutnya bahwa pembawa risalah sebagai estafet penyampaian dakwah adalah kita semua sebagai seorang muslim berkewajiban untuk melanjutkan dakwah itu, sesuai dengan Q.S An-Nahl ayat 125:

أُدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۚ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”

Secara garis besar ada tiga metode dakwah, yaitu:

- 1) *Bil-Hikmah*, yaitu isi khotbah mudah dipahami dan tidak akan pernah bosan karena khotbah mengutamakan kemampuan serta memperhatikan kondisi dan situasi yang menjadi pokok dakwah.
- 2) *Mau'idzatul hasanah*, yaitu bedakwah dengan memberikan nasehat dan mengamalkan ajaran Islam dengan penuh cinta, yang disampaikan oleh khatib adalah untuk menggerakkan hati pendengar dengan nada yang lembut.
- 3) *Mujadalah billati hiya ahsan*. Hal ini menjadi sebuah ajakan dengan bertukar pikiran, bertanya dan menjawab dengan baik tanpa terlalu menekankan tujuan dari ajakan tersebut. Hal ini

memungkinkan para dai untuk mengetahui pertanyaan apa yang dimiliki kelompok dan individu mengenai masalah kehidupan.¹⁶

b. Tahapan Dakwah Transformatif

Dalam pelaksanaannya, ada empat tahapan dakwah transformatif yang dirumuskan sebagai berikut:

- 1) Metode refleksi. Metode refleksi dalam dakwah transformatif mirip dengan metode fenomenologi yang sama-sama mencari fenomena apa yang terjadi di dalam masyarakat setelah diberikan dakwah dan bisa membawa pencerahan yang memiliki semangat untuk perubahan yang lebih baik. Setiap problem yang muncul di masyarakat direfleksikan sebagai basis konseptual.¹⁷
- 2) Metode aksi. Metode aksi dalam dakwah transformatif dapat dilakukan melalui berbagai cara, seperti dialog, bertukar pikiran dan pemecahan masalah. Para da'i mendampingi dan mengorganisir masyarakat untuk menyelesaikan problem masyarakat terutama kaum marginal yang tertindas oleh kebijakan negara. Kebersamaan para da'i dengan masyarakat dalam penyelesaian suatu masalah merupakan wujud konkret dari pemberian suri tauladan tentang bagaimana mengentaskan kemiskinan, mengangkat derajat kaum pinggiran, menyuarakan suara hati nurani rakyat, mengadvokasi penindasan yang dialami

¹⁶Rudi Trianto, "Implementasi Metode Dakwah Bil-Hal Di Majelis Dakwah Bil-Hal Miftahul Jannah Bogoran Kampak Trenggalek," *Jurnal An-Nida'* 10, no. 2 (2022), hlm. 96, <https://www.e-jurnal.stail.ac.id/index.php/annida/article/view/403>.

¹⁷ Musthafa Hamidi, *Dakwah Transformatif* (Jakarta: Lakpesdam NU, 2016), hlm. 22-30

masyarakat, dan mengorganisir kepentingan masyarakat secara lebih teknis dan praktis.¹⁸

3) Model yang monolog menuju dialog. Para juru dakwah dalam menyampaikan pesan dakwahnya tidak menggunakan cara yang monolog (satu arah) melainkan dengan menggunakan dialog kepada jamaahnya. Oleh karena itu problem yang dihadapi masyarakat dapat langsung terselesaikan oleh juru dakwah melalui kemampuan yang dimilikinya. Pendekatan dakwah dengan monolog biasanya berisi indoktrinasi kepada para audiens, padahal Islam dalam ajaran-ajarannya tidak memerintahkan untuk melakukan apalagi memaksa kepada para jamaahnya, akan tetapi memberi bantuan dan pencerahan kepada masyarakat terhadap problem-problem yang dihadapi. Model ceramah dengan cara monolog hanya berpusat pada da'i sebagai sumber rujukan utama audiens. Da'i kurang bias mengetahui apa yang dibutuhkan oleh mad'u, dan apabila mad'u tidak memahami isi ceramah mad'u hanya dapat menggambarkan secara verbal sesuai dengan kapasitas kemampuannya.¹⁹

4) Materi dakwah ubudiyah kepada materi dakwah sosial. Membahas mengenai akidah, syariah dan akhlak. Dakwah Islam juga bertujuan untuk menyebarkan nilai-nilai keadilan sosial,

¹⁸ Musthafa Hamidi, *Dakwah Transformatif*, hlm. 28.

¹⁹ Musthafa Hamidi, *Dakwah Transformatif*, hlm. 28.

toleransi dan kerukunan. Dakwah transformatif menekankan kepada materi dakwah yang stagnan hanya berkuat pada masalah ubudiyah berubah menjadi materi dakwah yang memberikan perubahan di masyarakat. Dalam hal ini para da'imemperkaya materi-materi dakwah pada isu-isu sosial misalnya penindasan, kemiskinan, korupsi dan ketidakadilan. Dengan demikian seorang da'i tidak hanya bersinggungan dengan materi eskatologi yang terlalu eksklusif namun ada perubahan kepada materi yang menyentuh penanganan terhadap problem-problem kehidupan manusia dan bersifat inklusif. Para da'i tidak akan menyampaikan materi yang berisi kebencian, ataupun penghasutan terhadap kelompok tertentu apalagi terhadap non muslim. Karena cara seperti ini akan memotivasi permusuhan di antara pemeluk agama yang berbeda. Cara seperti ini justru akan memicu permusuhan terhadap agama lain dan aliran yang berbeda karena diprovokasi oleh seorang da'i. Oleh karena itu dakwah inklusif, mengandung nilai toleransi akan lebih menyejukkan dan memberikan nuansa damai bagi masyarakat.

c. Kitab Safinatun Najah

Kitab Safinatun Najah karya Salim bin Sumair Al-Hadromi merupakan salah satu bidang fikih yang patut diajarkan di pesantren.

Tujuan pembelajaran Fiqh Safi al-Najah adalah agar siswa dapat memperdalam dan menguasai agama Islam yang disebut tafaqquh fi dengan mengacu pada kitab-kitab klasik sebagai sumber ilmu agama. Safinatun Naja merupakan kitab sederhana yang membahas tentang prinsip-prinsip fiqih menurut mazhab Syafi'i atau "Safinatun Naja Fiimaa Yajibu 'Ala Abdi li Maulah" yang berarti perahu keselamatan dalam belajar seseorang hamba kepada Tuhannya ditulis oleh Syekh Salem bin Sumer Al-Hadrami, seorang ulama Yaman yang meninggal di Jakarta pada era tersebut. Buku ini ditujukan bagi pelajar dan pemula untuk memahami dasar-dasar hukum. Kitab ini sangat populer di kalangan pesantren di Indonesia dan masuk dalam kurikulum inti semua pesantren. Ini juga dianggap sebagai bacaan wajib bagi siswa yang diajarkan kepada santri dengan kitab kuning yang sudah pudar, dan santri diberi kesempatan mengulang dan membaca kembali kitab yang dipelajari sebelumnya di hadapan kiai atau ustaz.²⁰

Zaman sekarang pembelajaran kitab kuning sedikit peminatnya, dalam artian para santri memang mengikuti pembelajaran yang disampaikan oleh Ustad ataupun Kyai, tetapi mereka hanya mendengarkan dan menulis atau menerima saja tanpa mengimplementasikan atau menerapkan ke kehidupan sehari-

²⁰ Dewi Anggraeni and Karnubi, "Literasi Agama Dalam Pembelajaran Fikih Berbasis Metode Sorogan," *Edumasa: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2022), hlm. 46–49, <https://doi.org/10.15294/ej.v9i2>.

harinya. Padahal alasan wali santri mendaftarkan anaknya di pondok pesantren untuk meningkatkan pendidikan agama dan juga akhlak yang baik.²¹ Bahasa Arab memainkan peran khusus dalam Islam karena Al-Qur'an, kitab suci umat Islam, ditulis dalam bahasa Arab. Al-Qur'an banyak memuat ilmu agama Islam yang menjadi pedoman dalam beribadah. Oleh karena itu, pemahaman bahasa Arab penting bagi umat Islam di seluruh dunia. Salah satu cara belajar bahasa Arab adalah dengan membaca buku-buku klasik berbahasa Arab seperti fiqh, tauhid, dan ilmu-ilmu akhlak.²²

2. Penelitian Relevan

Pertama, penelitian oleh Khusnul Khotimah dan Siti Nurmahyati (2020) dalam Jurnal Dakwah dan Komunikasi yang berjudul “Dakwah Transformatif Pondok Pesantren Miftahul Huda Kroya Dalam Perspektif Perubahan Sosial Religius”. Objek pada penelitian ini yaitu pada santri di Pondok Pesantren Kroya. Permasalahan pada penelitian ini yaitu masyarakat Kroya sekitar pondok pesantren terdapat juga masyarakat yang tidak memiliki pekerjaan. Dari realitas masyarakat tersebut Ponpes Miftahul Huda Kroya melakukan upaya dakwah transformatif. Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini

²¹ Dwi Muflahah, “Strategi Pembelajaran Kitab Safinatunnajah Dengan Metode Eklektik Yang Efektif Diniyah Pondok Pesantren An-Najah,” *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik* 1, no. 3 (2024), hlm. 590, <https://doi.org/10.61722/jmia.v1i3.1604>.

²² Ummu Muhrifati Rahmatillah, Waslah, and Saihul Atho'ah, “Strategi Pembelajaran Kitab Kuning Metode Wetonan Di Pondok Pesantren Abdul Hadi Sariloyo Sambongdukuh Jombang,” *Al-Furqan: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya* 2, no. 5 (2023), hlm. 340, <https://publisherqu.com/index.php/Al-Furqan>.

yaitu menggunakan pendekatan interdisipliner yaitu pendekatan sosial dan agama. Jenis penelitian ini merupakan penelitian lapangan (field research). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pondok Islam Miftah Al-Huda telah mengembangkan pendekatan yang luas mulai dari model refleksi, aksi, monolog hingga model dialog, dan dari isu kritis hingga isu dakwah sosial. Perbedaannya dengan penelitian ini terletak pada teori penelitian dan analisis yang digunakan. Persamaan kedua penelitian tersebut adalah sama-sama meneliti mengenai dakwah transformatif pada kalangan anak muda.²³

Kedua, penelitian oleh Nur Kamilah (2021) pada Jurnal Al-Hikmah yang berjudul “Dakwah Transformatif Menciptakan Karakter Pemuda Islami (Studi Kasus Majelis Gaul Jember)”. Objek pada penelitian ini yaitu pemuda di Majelis Gaul Jember. Permasalahan pada penelitian ini yaitu sekarang banyak anak muda yang pergaulannya liar, maka dari itu majelis gaul jember merupakan majelis yang penuh kelembutan dan kasih sayang mengadakan dakwah transformatif. Metode penelitian yang digunakan yaitu pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan melakukan wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini yaitu dakwah transformatif yang dilakukan Majelis Gaul dengan dialog terjadi pertukaran gagasan dan perasaan. Dakwah dan ajaran Islam untuk generasi muda sesuai dengan

²³ Khusnul Khotimah and Siti Nurmahyati, “Dakwah Transformatif Pondok Pesantren Miftahul Huda Kroya Dalam Perspektif Perubahan Sosial Religius,” *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 14, no. 2 (2020), hlm. 284–94, <https://doi.org/10.24090/komunika.v14i2.3608>.

usianya dan mempelajari lebih lanjut tentang cara memberikan pandangan yang lebih luas tentang budaya ajaran Islam. Perbedaannya dengan penelitian ini terletak pada pemisahannya mengenai teori penelitian dan analisis yang digunakan. Persamaan pada penelitian ini yaitu sama-sama meneliti mengenai dakwah transformatif pada kalangan anak muda.²⁴

Ketiga, penelitian Kurniawan Ramadhani dan Baidawi pada *The Journal of Islamic Communication and Broadcasting* yang berjudul “Dakwah Transformatif Melalui Pendekatan Kultural pada Kalangan Remaja (Studi Majelis Khoirun Dakwah Probolinggo.” Objek pada penelitian ini yaitu remaja di Majelis Khoirun Dakwah Probolinggo. Permasalahan pada penelitian ini yaitu sulit untuk mendakwahkan kegiatan atau mendorong orang lain untuk berbuat baik dan mencegah manusia dari keburukan. Metode penelitian yang digunakan yaitu kualitatif dengan jenis penelitian field research. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Dari hasil penelitian tersebut, Habib Ahmad Zaqik mendorong pembinaan moral dengan menciptakan berbagai jenis kegiatan seperti komunitas Ontel, penyediaan alat hadroh, dan menjalin hubungan dengan komunitas yang merupakan bentuk kegiatan berkelanjutan. Penelitian ini berbeda dengan penelitian dan teori analisis

²⁴ Nur Kamilah, “Dakwah Transformatif Menciptakan Karakter Pemuda Islami (Studi Kasus Majelis Gaul Jember),” *Jurnal Al-Hikmah* 19, no. 1 (2021), hlm. 1-28, <https://doi.org/10.35719/alhikmah.v19i01.42>.

yang digunakan. Persamaan antara kedua penelitian ini adalah bahwa keduanya mengkaji dakwah transformasional di kalangan generasi muda.²⁵

Keempat, penelitian oleh Abrori dan Ahmad Kharis pada Jurnal Al-Ijtima'iyah tahun 2022 yang berjudul "Dakwah Transformatif Melalui Filantropi: Filantropi Islam Dalam Mengentas Kemiskinan dan Ketidakadilan." Objek pada penelitian ini yaitu masyarakat yang membayar zakat dan wakaf. Permasalahan pada penelitian ini yaitu kondisi perekonomian Indonesia secara makro masih membagikan performa yang baik, namun disisi lain ketimpangan serta kemiskinan masih menyelimuti sebagian besar rakyat Indonesia. Oleh karena itu perlu adanya pemecahan masalah dan kerjasama semua pihak, baik peran masyarakat maupun berasal dari kebijakan pemerintah untuk mendorong perekonomian masyarakat. Metode penelitian yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui dokumentasi dan observasi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa seiring dengan amalan zakat, infaq, sedekah dan wakaf merupakan kegiatan shaleh yang seharusnya berdampak positif bagi kebahagiaan fakir miskin. Melalui komunikasi yang baik, masyarakat menjadi sadar akan kualitas implementasi ZISWAF. Perbedaan pada penelitian ini yaitu terletak pada objek dan analisis yang digunakan.

²⁵ Kurniawan Ramadhani and Baidawi, "Dakwah Transformatif Melalui Pendekatan Kultural Pada Kalangan Remaja (Studi Majelis Khoirun Dakwah Probolinggo)," *The Journal of Islamic Communication and Broadcasting* 2, no. 2 (2023), hlm. 105–15, <https://doi.org/10.53515/jisab.v2i2.21>.

Persamaan pada penelitian ini yaitu sama-sama meneliti mengenai dakwah transformatif.²⁶

Kelima, penelitian oleh Syukri Syamaun dan Syukur Kholil pada Jurnal Peurawi tahun 2023 yang berjudul “Media Baru dan Budaya Populer di Aceh (Kajian Nilai-Nilai Dakwah Transformatif Dalam Aceh Pop Culture Fest di Kota Banda Aceh.” Objek pada penelitian ini yaitu pada Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Aceh mengenai Aceh Pop Culture Fest. Masalah dalam penelitian ini yaitu masyarakat domestik salah satunya orang Aceh tidak mampu menghindari banjir besar budaya pop ini. Fenomena menunjukkan bahwa banyak orang Aceh yang terjebak dalam perangkap mengusung “budaya asing” itu. Mereka dipaksa “menjadi bagian hidup” dari masyarakat modern dengan segudang budaya populernya. Metode penelitian yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif data diperoleh melalui wawancara dan rekaman video. Hasil dari penelitian ini yaitu langkah yang dilakukan oleh Disbudpar Aceh memang bukan kegiatan dakwah, tetapi upaya dalam rangka mentransformasikan masyarakat ke arah yang lebih baik melalui aktivitas pemberdayaan ekonomi, kreatifitas, reaffirmasi budaya lokal merupakan usaha pencegahan perilaku yang kurang sehingga menyebabkan masyarakat menjadi hina dan runtuh kultur bangsanya.²⁷

²⁶ Abrori and Ahmad Kharis, “Dakwah Transformatif Melalui Filantropi: Filantropi Islam Dalam Mengentas Kemiskinan Dan Ketidakadilan,” *Jurnal Al-Ijtima'iyyah* 8, no. 1 (2022), hlm. 105, <http://dx.doi.org/10.22373/al-ijtima'iyyah.v8i1>.

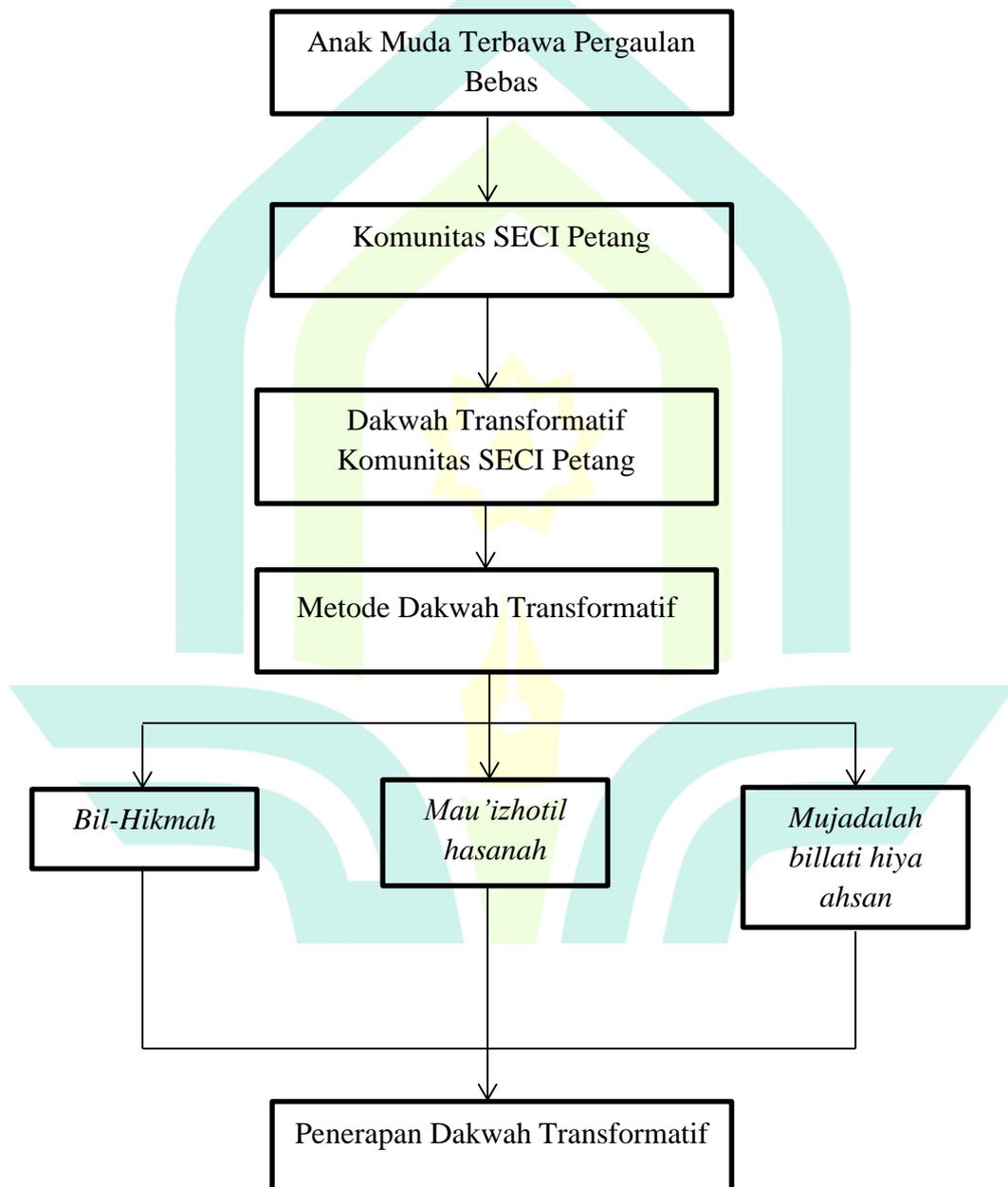
²⁷ Syukri Syamaun and Syukur Kholil, “Media Baru Dan Budaya Populer Di Aceh (Kajian Nilai-Nilai Dakwah Transformatif Dalam Aceh Pop Culture Fest Di Kota Banda Aceh,” *Jurnal Peurawi* 6, no. 2 (2023), hlm. 1–18, <https://dx.doi.org/10.22373/jp.v6i2.20246>.

3. Kerangka Berpikir

Dalam pandangan Islam transformatif, pemihakan terhadap munculnya gerakan sosial baru (*the new social movement*) yang menjadi simpul gerakan sosial dan bukan gerakan pluralitas kultural semata tidak cukup memperjuangkan kesadaran kewarganegaraan (*citizenhip*) yang mengutamakan terlindunginya hak-hak individu. Islam transformatif tidak memandang penting perdebatan antara yang universal versus yang partikular. Pada masa sekarang, banyak anak muda yang terbawa pergaulan bebas. Banyak dari anak muda sekarang lebih suka mabuk-mabukan, tawuran, dan hal-hal lainnya. Banyak pula komunitas-komunitas di luar sana yang di dalamnya masih melakukan hal-hal negatif seperti mabuk, berjudi, dan lain-lain. Akan tetapi berbeda dengan komunitas SECI Petang. Pada komunitas ini selalu mengajarkan kepada anggotanya mengenai nilai-nilai agama bahkan mengadakan pengajian rutin satu bulan sekali dengan membahas kitab safinatun najah. Hal ini tentu bisa mengubah pandangan buruk masyarakat terhadap komunitas yang ada dan juga dapat mengubah perilaku dan sikap para anggota yang sebelumnya masih melakukan hal negatif menjadi berkurang. Pada penelitian ini akan menganalisis bagaimana dakwah transformatif di komunitas SECI Petang dilakukan apakah membawa perubahan bagi anggota atau tidak, dan menganalisis mengenai metode dakwah transformatif yang digunakan oleh da'i di komunitas SECI Petang antara lain *bil-hikmah, mau'izhotil hasanah,*

mujadalah billati hiya ahsan dan selanjutnya akan dianalisis mengenai implementasi dari kajian kitab tersebut yang dilakukan oleh anggota komunitas SECI Petang. Adapun kerangka berpikir dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

Gambar 1. 1 Kerangka Berpikir



F. Metodologi Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah penelitian deskriptif yaitu dengan mengumpulkan data, melakukan analisis data, dan menghasilkan kesimpulan dari temuan penelitian.²⁸ Penelitian ini termasuk pendekatan kualitatif dengan memakai data hasil wawancara mengenai metode dakwah transformatif pada kajian kitab safinatun najah yang digunakan oleh Abdul Al Afghani pada komunitas SECI Petang, kemudian dianalisis menggunakan metode dakwah transformatif.

2. Sumber Data

a. Data Primer

Sumber data primer adalah data yang berupa informasi relevan dikumpulkan oleh peneliti. Data segera diterima penyedia informasi menjadi sasaran penyelidikan informasi terkait banyak permasalahan yang dirumuskan dalam penelitian.²⁹ Data primer pada penelitian ini yaitu hasil wawancara dengan Abdul Al Afghani selaku pemimpin pengajian rutin di komunitas SECI Petang mengenai metode dakwah transformatif mengenai kajian kitab safinatun najah dan wawancara beberapa anggota komunitas SECI Petang yang rajin mengikuti rutinan pengajian.

²⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R Dan D* (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm. 130.

²⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R Dan D*, hlm. 132

b. Data sekunder

Data sekunder adalah data yang digunakan untuk mengambil informasi. Data yang berkaitan dengan topik penelitian biasanya disediakan oleh pihak kedua atau organisasi mana pun yang dengan sengaja mengumpulkan data atau secara tidak langsung kepada institusi lain.³⁰ Data sekunder pada penelitian ini yaitu data berupa struktur organisasi komunitas SECI Petang dan data pendukung lainnya.

3. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Pada observasi peneliti harus datang langsung ke lapangan untuk menggambarkan lokasi secara natural dan utuh. Peneliti dapat menetapkan langkah-langkah mengumpulkan informasi melalui wawancara terstruktur, semi struktur, dokumen, data visual lainnya.³¹ Observasi pada penelitian ini yaitu mengamati secara langsung komunitas SECI Petang yang biasa kumpulan 2 minggu sekali dengan Abdul Al Afghani selaku pemimpin kajian rutin dan beberapa anggota komunitas SECI Petang.

b. Wawancara

Wawancara juga merupakan salah satu metode dalam penelitian. Pengumpulan data oleh individu sesuai dengan

³⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R Dan D*, hlm. 132.

³¹ Ifit Novita Sari, Lilla Puji Lestari, and Dedi Wijaya Kusuma, *Metode Penelitian Kualitatif*, Cet. 1 (Malang: Malang: UNISMA Press, 2022), hlm. 55.

tujuannya. Biasanya wawancara dilakukan guna memperoleh informasi akurat melalui percakapan, yang mana pewawancara (peneliti) akan memberi pertanyaan dan pertanyaan itu akan dijawab oleh terwawancara (subjek penelitian).³² Wawancara pada penelitian ini yaitu dengan Abdul Al Afghani selaku pemimpin kajian rutin dan beberapa anggota komunitas SECI Petang.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah kegiatan pengambilan dokumen dari peristiwa yang lalu atau sudah terjadi, berupa buku, catatan, foto, dan lain-lain.³³ Dokumentasi pada penelitian ini yaitu mengenai dokumentasi pada kegiatan-kegiatan komunitas SECI Petang.

4. Teknik Analisis Data

Berdasarkan data yang dihasilkan, proses analisis dapat dilakukan secara bertahap, dimulai dengan membaca, menelaah, dan mengkaji data diantaranya sebagai berikut, *Pertama*, Reduksi Data (*Data Reduction*), data yang telah ditemukan ketika melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi akan diringkas oleh peneliti dalam langkah ini, namun data yang telah ditemukan akan lebih difokuskan pada hal yang penting untuk mempermudah peneliti mencari data selanjutnya jika dibutuhkan. *Kedua*, Penyajian Data (*Data Display*), setelah melakukan reduksi data maka akan menghasilkan sebuah data,

³² Lexy J. Mellow, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2008), hlm. 186.

³³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R Dan D* (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm. 270.

kemudian data yang dihasilkan akan didisplay dalam bentuk uraian singkat, bagan, dan sejenisnya. *Ketiga*, Penarikan Kesimpulan, dalam teknik ini rumusan masalah yang dibuat oleh peneliti akan terjawab.

G. Sistematika Penulisan

Dalam penelitian ini, penulis membedakan antara bab dan sub bab yang berbeda. Setiap bab berisi beberapa subbab. berikut sistem penulisan adalah:

BAB I PENDAHULUAN

Bab pembuka mempunyai awalan penelitian sebagai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, sistematika penulisan.

BAB II KAJIAN TEORITIS

Pada kajian teori berisi tentang teori yang berkaitan dengan strategi komunikasi dakwah, kemudian pada bab ini akan dijelaskan mengenai teori dakwah transformatif yang berfokus pada metodenya yaitu *Bil-Hikmah, Mau'izhotil Hasanah, Mujadalah billati hiya ahsan*.

BAB III GAMBARAN UMUM DAN HASIL PENELITIAN

Bab ini memberikan gambaran umum tentang komunitas SECI Petang serta wawancara tentang metode dakwah transformasional dengan Abdul Afghani yang memimpin komunitas tersebut.

BAB IV ANALISIS HASIL PENELITIAN

Pada bab ini berisi analisis isi dari hasil penelitian mengenai metode dakwah transformatif Abdul Al Afghani dan implementasinya.

BAB V PENUTUP

Pada bab ini membahas tentang kesimpulan serta saran-saran untuk penelitian selanjutnya.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

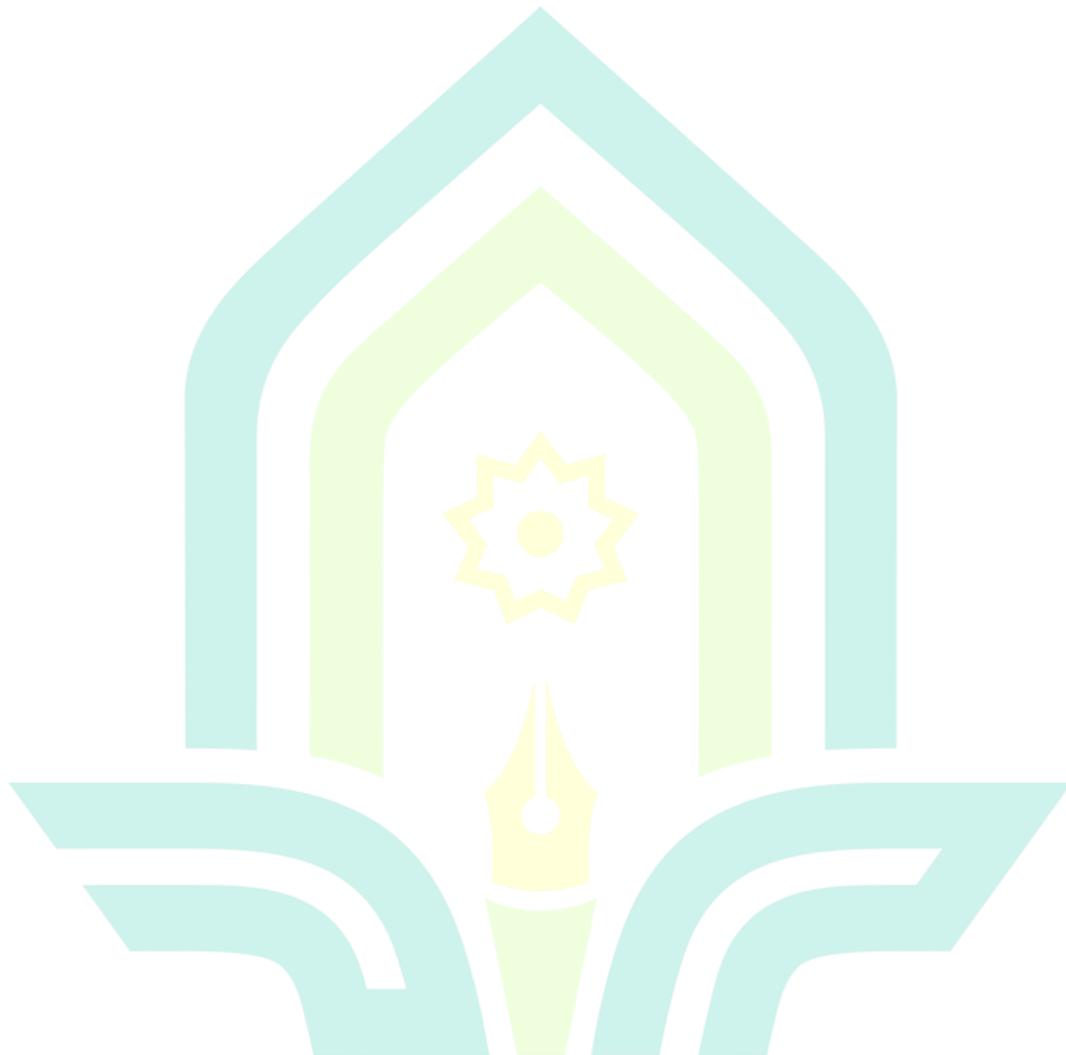
Berdasarkan hasil analisis di atas, terdapat beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Tahapan dakwah transformatif yang dilakukan di komunitas SECI Petang yaitu menggunakan metode refleksi, metode aksi, Model yang monolog menuju dialog dan Materi dakwah ubudiyah kepada materi dakwah sosial. Seluruh tahapan tersebut sudah diterapkan pada dakwah transformatif di komunitas SECI Petang.
2. Implementasi dakwah transformatif di komunitas SECI Petang dapat membawa perubahan karena terbukti dari analisis di atas, bahwa para anggota SECI Petang yang sejak awal masuk komunitas tersebut tidak pernah melaksanakan shalat tepat waktu dan tidak peduli akan najis, sampai sekarang terjadi perubahan yaitu lebih mengetahui tata cara shalat, najis apa saja yang membuat shalat tidak sah, dan sekarang shalat menjadi tepat waktu. Selain itu metode dakwah transformatif yang digunakan oleh Ustadz Abdul Al Afghani selaku da'i yaitu menggunakan *bil-hikmah, mau'izhatil hasanah* dan *mujadalah billati hiya ahsan*.

B. Saran

Dari hasil yang telah diuraikan, maka peneliti berharap untuk penelitian selanjutnya bisa mengembangkan penelitian ini dari sisi lainnya, misalnya dari sisi teknik dakwah transformatif, strategi dakwah

transformatif menggunakan kitab lainnya atau bisa juga dengan menganalisis menggunakan jenis analisis dan objek yang berbeda. Karena dalam penelitian ini berfokus pada implementasi dakwah transformatif pada kajian kitab Safinatun Najah.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Moeslim. (1997). *Islam Transformatif*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Abrori, and Ahmad Kharis. (2022). “Dakwah Transformatif Melalui Filantropi: Filantropi Islam Dalam Mengentas Kemiskinan Dan Ketidakadilan.” *Jurnal Al-Ijtimaiyyah* 8, no. 1: 105–6.
- Amin, Faizal. (2023). “Bermadzhab Syafii Di Zaman Modern. Penulis Mochammad Pandu Agustiawan.” *Journal Of Social Science Research* 3, no. 6: 6–8.
- Anggraeni, Dewi, and Karnubi. (2022). “Literasi Agama Dalam Pembelajaran Fikih Berbasis Metode Sorogan.” *Edumasa: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 1: 46–49.
- Aris, and Syukron. (2020). “Perbandingan Metode Bandongan Dan Sorogan Dalam Memahami Kitab Safinatun Najah.” *Ilmu Pendidikan Islam* 2, no. 1: 8–9.
- Astuti, Meri, Atjep Mulis, and Asep Shodiqin. (2020). “Retorika Dakwah Ustadz Haikal Hassan.” *Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 5, no. 1: 81.
- Badi’ati, Alfi Qonita, Sri Rokhmiyati, Saipullah Hasan, and Ageng Widodo. (2018). *DAKWAH TRANSFORMATIF*. Solo: Taujih.
- Fahrurrozi. (2017). *Model-Model Dakwah Di Era Kontemporer*. Mataram: LP2M UIN Mataram.
- Fahrurrozi, Faizah, and Kadri. (2019). *Ilmu Dakwah*. Cet-1. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Firmansyah, Muhammad Adi. (2021). “Manajemen Dakwah Transformatif KBIH Taawun Tulungagung.” *Jurnal Keislaman Dan Kemasyarakatan* 5, no. 1: 66–69.
- Hadhrami, Salim bin Smeer al. (2015). *Safinatun Naja Pedoman Fiqih Islam*

Madzhab Syafi'i (Makna Gandul & Terjemahan Indonesia). Surabaya: Mutiara Ilmu.

Hadhramiy, Syaikh Salim Bin Sumair Al. (2011). *Terjemah Matan Safinatun Najah*. Cet. 1. Malang: Maktabah Ar-Razin.

Hamidi, Musthafa. (2016). *Dakwah Transformatif*. Jakarta: Lakpesdam NU.

Kamilah, Nur. (2021). "Dakwah Transformatif Menciptakan Karakter Pemuda Islami (Studi Kasus Majelis Gaul Jember)." *Jurnal Al-Hikmah* 19, no. 1: 28.

Khamim, M. (2022). "Transformasi Dakwah: Urgensi Dakwah Digital Di Tengah Pandemi Covid-19." *An-Nur: Jurnal Studi Islam* 14, no. 1: 28.

Khotimah, Khusnul, and Siti Nurmahyati. (2020). "Dakwah Transformatif Pondok Pesantren Miftahul Huda Kroya Dalam Perspektif Perubahan Sosial Religius." *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 14, no. 2: 284–94.

———. (2022). *Tadabbur Dakwah Transformatif Di Pondok Pesantren*. Cet. 1. Banyumas: CV. Rizquna.

Melong, Lexy J. (2008). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.

Muflihah, Dwi. (2024). "Strategi Pembelajaran Kitab Safinatunnajah Dengan Metode Eklektik Yang Efektif Diniyah Pondok Pesantren An-Najah." *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik* 1, no. 3: 590.

Muhyiddin, Ahmad Shofi. (2019). "Dakwah Transformatif Kiai (Studi Terhadap Gerakan Transformasi Sosial KH. Abdurrahman Wahid)." *Jurnal Ilmu Dakwah* 39, no. 1: 2.

Rahmatillah, Ummu Muhrifati, Waslah, and Saihul Atho'ah. (2023). "Strategi Pembelajaran Kitab Kuning Metode Wetonan Di Pondok Pesantren Abdul Hadi Sariloyo Sambongdukuh Jombang." *Al-Furqan : Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya* 2, no. 5: 340.

- Ramadhani, Kurniawan, and Baidawi. (2023). "Dakwah Transformatif Melalui Pendekatan Kultural Pada Kalangan Remaja (Studi Majelis Khoirun Dakwah Probolinggo)." *The Journal of Islamic Communication and Broadcasting* 2, no. 2: 105–15.
- Rani, Samsul. (2023). "Transformasi Komunikasi Dakwah Dalam Era Digital: Peluang Dan Tantangan Dalam Pendidikan Islam Kontemporer." *Al Mikraj Jurnal Studi Islam Dan Humaniora* 4, no. 1: 207.
- Safi'i, Imam, and Miftah Miftahussalam. (2023). "Dakwah Transformatif Asc Foundation Di Mojokerto Pada Masa Pandemi Covid-19." *Journal of Broadcasting and Islamic Communication Studies* 4, no. 2: 79–80.
- Sari, Ifit Novita, Lilla Puji Lestari, and Dedi Wijaya Kusuma. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif*. Cet. 1. Malang: Malang: UNISMA Press.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R Dan D*. Bandung: Alfabeta.
- Syamaun, Syukri, and Syukur Kholil. (2023). "Media Baru Dan Budaya Populer Di Aceh (Kajian Nilai-Nilai Dakwah Transformatif Dalam Aceh Pop Culture Fest Di Kota Banda Aceh)." *Jurnal Peurawi* 6, no. 2: 1–18.
- Syamsuddin. (2016). *PENGANTAR SOSIOLOGI DAKWAH*. Ed.pertama. Jakarta: Penerbit Kencana.
- Trianto, Rudi. (2022). "Implementasi Metode Dakwah Bil-Hal Di Majelis Dakwah Bil-Hal Miftahul Jannah Bogoran Kampak Trenggalek." *Jurnal An-Nida'* 10, no. 2: 96.